

Revitalisasi Lahan Tidur Melalui Program Kebun Desa Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pakkasalo Bone

Ika Paradina Kusma^{*1}, Ririn Hasrianti², Nurfadillah³, Andi Nurul Fatwa⁴, Muh. Fadillah Ramadhan⁵, Wahyudi⁶, Carca Andika⁷, Haeruddin⁸, Asmah Amir⁹

¹FKIP/Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Bone, ²FKIP/ Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bone, ³FKIP/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Bone,

⁴FKIP/Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, ⁵FKIP/Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Muhammadiyah Bone, ⁶FKIP/Pendidikan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Bone,

⁷FKIP/Pendidikan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Bone, ⁸FKIP/Pendidikan kepelatihan Olahraga, Universitas Muhammadiyah Bone, ⁹FKIP/Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

e-mail: ^{*1}ikaparadinakusma@gmail.com, ²ririnhasrianti87@gmail.com, ³nurfadillahdhylla26@gmail.com,
⁴andinurulfatwaandinurul@gmail.com, ⁵Allidamar700@gmail.com, ⁶wahyudiesputra@gmail.com,

⁷carcaaandika@gmail.com, ⁸herul1741@gmail.com, ⁹asmahamir30.aa@gmail.com

*Coresponding Author: asmahamir30.aa@gmail.com

Article History

Received: 5 Oktober 2025

Revised: 18 Oktober 2025

Accepted:

DOI:<https://doi.org/10.58794/jdt.v5i2.1760>

Kata Kunci – Lahan Tidur, Kebun Desa, Pemberdayaan Masyarakat, Ketahanan Pangan.

Abstract – *Idle land is a common issue in rural areas, as many plots owned by residents are left unproductive and overgrown with shrubs. This condition reduces the potential of land as a source of food and economic support for households. The Community Service Program in Pakkasalo Village, Dua Bocco'e Subdistrict, Bone Regency, was implemented to revitalize idle land through active community participation. The activities included land clearing, bed preparation, planting of various vegetables, crop maintenance, and joint evaluation. A total of 15 residents actively participated, with a crop success rate reaching 85% during the first harvest. Community involvement at every stage played a crucial role in the program's success. The program produced a productive garden covering approximately 500 m², increased community awareness of yard utilization, and contributed to household food security. Furthermore, it strengthened basic farming skills and encouraged a community empowerment model based on sustainable agriculture. Thus, idle land revitalization has the potential to reduce neglected land while improving community welfare through environmentally friendly farming practices. This village garden model can be replicated in other areas with similar conditions.*

Abstrak – Lahan tidur merupakan salah satu persoalan umum di wilayah pedesaan karena banyak lahan milik warga dibiarkan tidak produktif dan hanya ditumbuhi semak belukar. Kondisi ini berdampak pada hilangnya potensi lahan sebagai sumber pangan sekaligus penopang ekonomi keluarga. Program Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Pakkasalo, Kecamatan Dua Bocco'e, Kabupaten Bone, dilaksanakan untuk merevitalisasi lahan tidur melalui keterlibatan aktif warga.

Kegiatan meliputi pembersihan lahan, pembuatan bedengan, penanaman berbagai jenis sayuran, pemeliharaan tanaman, serta evaluasi bersama. Sebanyak 15 warga terlibat aktif dengan tingkat keberhasilan tanaman mencapai 85% pada panen pertama. Partisipasi masyarakat pada setiap tahap menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Program ini menghasilkan kebun produktif seluas ±500 m², meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan pekarangan, dan berkontribusi terhadap ketahanan pangan keluarga. Selain itu, program turut memperkuat keterampilan bertani sederhana dan mendorong pola pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, revitalisasi lahan tidur berpotensi mengurangi lahan terbengkalai sekaligus meningkatkan kesejahteraan melalui praktik pertanian ramah lingkungan. Model kebun desa ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa.

1. PENDAHULUAN

Pemanfaatan lahan merupakan faktor penting dalam mendukung ketahanan pangan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lahan yang dikelola secara produktif mampu menyediakan bahan pangan, menjadi sumber pendapatan, sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem. Namun, masih banyak lahan yang tidak dikelola dan dimanfaatkan secara optimal sehingga kehilangan fungsi produktifnya. Lahan semacam ini kerap disebut lahan tidur, yakni lahan berpotensi pertanian yang dibiarkan terbengkalai tanpa pengelolaan.

Lahan tidur adalah lahan produktif yang tidak dimanfaatkan untuk aktivitas tertentu, baik itu pertanian maupun pembangunan. Biasanya, lahan ini merupakan sisa pengembangan wilayah yang ukurannya tidak cukup besar untuk dijadikan bangunan atau fasilitas lain. Jika dibiarkan terus menerus, keberadaan lahan tidur justru bisa menimbulkan masalah, misalnya menjadi tempat pembuangan sampah, ditumbuhi rumput liar dan semak belukar, atau bahkan menjadi sarang hewan melata seperti ular. Kondisi tersebut berdampak buruk bagi kenyamanan dan kualitas lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pemanfaatan kembali lahan tidur memerlukan pendekatan yang tidak hanya berbasis teknologi tepat guna, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat agar pelestariannya dapat terjaga[1]

Pendekatan partisipatif masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya keterlibatan aktif warga pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Menurut [2], pemberdayaan berbasis partisipasi tidak hanya mendorong rasa memiliki terhadap program, tetapi juga memperkuat kapasitas lokal, meningkatkan keinginan hasil kegiatan, serta menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, revitalisasi lahan tidur sebaiknya tidak hanya terfokus pada penerapan aspek teknis pertanian, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran kolektif dan penguatan peran masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sumber daya lokal.

Pada skala nasional, tantangan dalam pemanfaatan lahan masih cukup besar. Berdasarkan data Sensus Pertanian 2023 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat adanya 1.115.695 usaha pertanian perorangan yang sama sekali tidak memiliki lahan. Dari total 28,2 juta usaha pertanian perorangan yang menguasai lahan, sebagian besar mengusahakan lahan sempit dengan luas kurang dari 0,5 hektare [3]. Kondisi ini menggambarkan keterbatasan ruang produksi yang dimiliki petani, sehingga potensi pertanian sulit berkembang secara maksimal. Di sisi lain, laporan Kementerian Pertanian (2023) menunjukkan adanya jutaan hektare lahan tidur yang sebenarnya masih berpeluang besar diolah menjadi kebun produktif apabila disertai dukungan sarana dan prasarana yang memadai [4].

Potensi lahan tidur di Indonesia terbilang sangat luas, mencapai kurang lebih 33,4 juta hektar. Lahan tersebut mencakup lahan pasang surut seluas kurang lebih 20,1 juta hektar dan rawa lebak sekitar 13,3 juta hektare. Dari total luasan itu, diperkirakan 9,3 juta hektare tergolong sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan budidaya pertanian, terutama jika ditunjang dengan penyediaan sarana dan prasarana pendukung [5]. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk mengoptimalkan fungsi lahan tidur agar tidak menimbulkan masalah dan justru dapat memberikan manfaat ekonomi maupun ekologis bagi masyarakat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui revitalisasi lahan tidur. Revitalisasi dapat dipahami sebagai upaya untuk menghidupkan kembali kawasan yang sudah

tidak aktif, meningkatkan daya hidupnya, serta menghadirkan unsur-unsur baru baik berupa aktivitas maupun bangunan. Revitalisasi tidak hanya terfokus pada aspek pelestarian saja, namun lebih menekankan pada upaya menghidupkan kembali serta mengembangkan kawasan yang telah kehilangan fungsinya, sehingga kawasan tersebut dapat kembali berperan dan memberikan manfaat secara optimal [6].

Permasalahan serupa juga terjadi di Desa Pakkasalo, Kecamatan Dua Bocco'e, Kabupaten Bone, di mana masih terdapat lahan warga yang terbengkalai. Padahal, lahan tersebut berpotensi diolah menjadi kebun desa yang dapat menyediakan kebutuhan pangan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan program pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada revitalisasi lahan tidur. Program ini melibatkan partisipasi warga dalam kegiatan pembersihan lahan, pembuatan bedengan, penanaman sayuran, hingga perawatan tanaman bersama. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan mengoptimalkan lahan terbengkalai menjadi kebun produktif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan pekarangan serta mendorong praktik pertanian sederhana yang berkelanjutan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian pangan. Tujuan kegiatan ini adalah merevitalisasi lahan tidur menjadi kebun produktif sebagai sarana pemberdayaan dan peningkatan ketahanan pangan masyarakat Desa Pakkasalo.

2. METODE PENGABDIAN

a. Lokasi dan Waktu

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pakkasalo, Kecamatan Dua Bocco'e, Kabupaten Bone pada bulan Juli-September 2025. Desa Pakkasalo secara administratif terletak di bagian utara Kabupaten Bone dengan koordinat geografis sekitar $4^{\circ}17' 47.36''$ lintang Selatan, dan $120^{\circ} 15' 12.53''$ Bujur Timur. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan:

1. Permintaan pemerintah desa untuk memanfaatkan lahan tidur.
2. Hasil observasi awal menunjukkan adanya lahan tidur milik warga dengan luas sekitar $16 \times 35 \text{ m}^2$, selama ini dibiarkan terbengkalai dan hanya ditumbuhi semak belukar.
3. Potensi lahan yang dapat dijadikan kebun desa sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dan peningkatan ketahanan pangan.

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat, atau dikenal juga dengan istilah *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu metode partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif warga dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menumbuhkan rasa memiliki, menggali potensi lokal, serta menjamin keberlanjutan program setelah kegiatan berakhir. Menurut Nasharuddin, *Participatory Rural Appraisal* (PRA) efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan kebun keluarga [7]. Sementara itu, Pakidi menyatakan bahwa PRA berperan penting dalam optimalisasi lahan tidur untuk mendukung ketahanan pangan [8].

c. Tahap Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan alur sebagaimana terlihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan beberapa langkah awal untuk memastikan program yang dilakukan berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, diantaranya:

a) Observasi

Tahap observasi merupakan langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat sekaligus memahami keadaan lingkungan sekitar [9]. Kegiatan ini dilakukan selama 2 hari dengan mengamati kondisi lahan tidur yang terdapat di Desa Pakkasalo serta memperhatikan aktivitas sehari-hari masyarakat. Melalui observasi

diperoleh informasi mengenai potensi lahan, kondisi lingkungan, serta kebiasaan warga yang dapat mendukung program.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan selama 1 hari dengan kepala desa, 3 orang tokoh masyarakat, dan 10 warga setempat untuk menggali informasi lebih lanjut terkait kebutuhan, potensi, serta kendala dalam pemanfaatan lahan tidur.

c) Perencanaan Program

Informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara menjadi landasan dalam penyusunan rencana kegiatan. Tahap perencanaan ini meliputi penentuan lokasi lahan yang akan digarap, pemilihan komoditas tanaman yang sesuai kondisi setempat, pembagian peran antarwarga, serta penyusunan rencana kegiatan yang dirancang untuk dilaksanakan secara gotong royong.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan inti yang berlangsung sekitar 4 minggu yang meliputi:

a) Pembersihan Lahan

Pembersihan lahan dilakukan selama 2 hari berturut-turut. Hari pertama dilakukan secara gotong royong oleh mahasiswa KKN bersama sekitar 15 warga. Rumput liar, semak belukar, dan sisa sampah organik dibersihkan agar lahan siap digunakan. Pada hari kedua, pembersihan dilanjutkan oleh mahasiswa KKN dengan melakukan penyemprotan pestisida khusus untuk memastikan lahan bebas dari hama.

b) Pembuatan Bedengan Sebagai Media Tanam

Setelah lahan bersih, dibuat 15 bedengan dengan ukuran bervariasi yaitu 4 bedengan berukuran 1 x 1 m², 5 bedengan berukuran 1 x 0,5 m², dan 6 bedengan berukuran 2 x 0,5 m². Bedengan disusun berjejer dengan jarak antar bedeng sekitar 40 cm untuk memudahkan perawatan. Kegitan ini berlangsung selama 3, hari dengan mempertimbangkan aspek estetika serta fungsionalitas lahan untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal.

c) Penanaman Berbagai Jenis Sayur yang Sesuai dengan Kondisi Lahan

Penanaman dilakukan dengan menggunakan sekitar 1 kg benih jagung manis yang ditanam langsung di lahan terbuka, dan 500 benih sayuran lainnya. Pemilihan ini disesuaikan dengan kondisi lahan, kebutuhan konsumsi masyarakat, serta memastikan pertumbuhan optimal. Penanaman dilakukan pada minggu kedua secara serentak dengan jenis tanaman:

1. Kangkung : 200 benih (2 bedeng)
2. Sawi : 200 benih (2 bedeng)
3. Lombok (cabai) : 30 bibit (2 bedeng)
4. Tomat : 30 bibit (2 bedeng)
5. Kacang Panjang : 15 bibit (5 bedeng)
6. Terong : 25 bibit (2 bedeng)
7. Jagung manis : 1 kg benih jagung (ditanam di lahan terbuka tanpa bedengan).

d) Pemeliharaan Tanaman

Perawatan yang dilakukan secara rutin selama 4 minggu berupa:

1. Penyiraman setiap pagi dan sore hari.
2. Penyiangan gulma setiap 3–4 hari sekali.
3. Pemupukan menggunakan pupuk kandang (organik)

Kegiatan ini dilaksanakan secara bersama-sama antara mahasiswa dan masyarakat untuk menumbuhkan rasa memiliki dan memperkuat kerja sama warga.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan program. Evaluasi dilakukan dalam dua aspek yaitu:

- a) Evaluasi teknis, difokuskan pada pertumbuhan dan produktivitas tanaman yang ditanam. Beberapa indikator yang diamati meliputi:
 1. Persentase tanaman yang tumbuh dengan baik di setiap bedengan.
 2. Kualitas pertumbuhan tanaman, meliputi keseragaman, ukuran, dan kondisi kesehatan tanaman.
 3. Jumlah hasil panen yang dapat dimanfaatkan untuk konsumsi masyarakat.
- b) Evaluasi sosial, menilai partisipasi masyarakat serta dampak program terhadap kesadaran dan perilaku warga. Indikator yang digunakan antara lain:
 1. Jumlah masyarakat yang terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, seperti pembersihan, penanaman, dan pemeliharaan.
 2. Tingkat kepuasan masyarakat terhadap manfaat kebun desa, baik dari konsumsi pangan maupun sebagai sarana interaksi sosial.

3. Perubahan sikap masyarakat dalam memanfaatkan lahan tidur di pekarangan rumah.

Metode evaluasi menggunakan observasi partisipatif, wawancara terstruktur , dan diskusi kelompok terarah (FGD) . Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan hasil kegiatan serta perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan KKN di Desa Pakkasalo, Kecamatan Dua Bocco'e, Kabupaten Bone, dilaksanakan pada bulan Juli–September 2025. Salah satu kegiatan utama adalah revitalisasi lahan tidur seluas $16 \times 35 \text{ m}^2$ menjadi kebun desa yang berfungsi sebagai sumber pangan sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat. Program ini dilaksanakan berdasarkan hasil observasi dan diskusi bersama perangkat desa serta tokoh masyarakat yang mengusulkan pemanfaatan salah satu lahan kosong milik desa.

Tujuan dari kegiatan ini adalah menghidupkan kembali lahan tidur agar produktif melalui penanaman sayuran yang bermanfaat bagi kebutuhan konsumsi masyarakat, serta menumbuhkan kesadaran warga akan pentingnya pengelolaan lahan. Secara umum, kegiatan berjalan lancar dengan melibatkan sekitar 15 warga setempat (dewasa dan anak-anak) yang berpartisipasi secara aktif. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat terlibat langsung dalam pembersihan, pembuatan bedengan, penanaman, perawatan, hingga evaluasi hasil.

Lahan seluas $16 \times 35 \text{ m}^2$ yang sebelumnya terbengkalai dan hanya ditumbuhi gulma serta semak belukar kini berhasil dimanfaatkan menjadi lahan produktif dengan pembuatan 15 bedengan dengan ukuran yang bervariasi yaitu 4 bedengan berukuran $1 \times 1 \text{ m}^2$, 5 bedengan berukuran $1 \times 0,5 \text{ m}^2$, dan 6 bedengan berukuran $2 \times 0,5 \text{ m}^2$. Tanaman yang dibudidayakan mencakup kangkung, sawi, lombok, tomat, kacang panjang, terong, dan jagung. Total bibit dan benih yang ditanam terdiri dari 500 benih dan bibit sayuran lainnya ditambah 1 kg benih jagung manis. Dari seluruh benih dan bibit tersebut, sekitar 80% berhasil tumbuh dengan baik, sementara sisanya mengalami kegagalan akibat faktor cuaca dan serangan hama. Pemilihan komoditas dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan kondisi tanah serta kebutuhan konsumsi Masyarakat.

a. Persiapan

Tahap persiapan dilakukan selama 2 hari dengan melakukan observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran kondisi lahan dan kebutuhan masyarakat. Diskusi dengan Kepala Desa Pakkasalo (Gambar 2) menghasilkan kesepakatan untuk mengelola lahan tidur seluas $16 \times 35 \text{ m}^2$ yang berada di sekitar kawasan pemukiman agar lebih mudah diakses warga.



Gambar 2. Diskusi dengan Kepala Desa terkait potensi lahan tidur

Sumber: Dokumentasi Tim KKN (2025)

b. Pelaksanaan kegiatan

Tahap pelaksanaan berlangsung selama empat minggu dan mencakup beberapa aktivitas utama, yakni pembersihan lahan, pembuatan bedengan, penanaman, dan pemeliharaan.

1) Pembersihan Lahan

Pembersihan lahan dilakukan selama 2 hari, yang dihadiri 15 warga sekitar (8 orang dewasa dan 7 anak-anak). Semua rumput liar, semak belukar, maupun sampah yang menumpuk dibersihkan agar lahan siap ditanami serta terhindar dari gulma yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Selain itu, kegiatan ini juga penting untuk meminimalkan risiko munculnya hama atau binatang melata yang sering bersembunyi di area yang tidak terawat. Proses pembersihan dilakukan secara gotong royong sehingga selain menciptakan lahan yang siap tanam, juga memperkuat kebersamaan antarwarga.

2) Pembuatan bedengan dan Penanaman

Sebanyak 15 bedengan dibuat dengan ukuran bervariasi ($1 \times 1 \text{ m}^2$, $1 \times 0,5 \text{ m}^2$, dan $2 \times 0,5 \text{ m}^2$) dengan jarak antarbedeng 40 cm untuk memudahkan perawatan. Sebagian lahan sisa digunakan untuk penanaman jagung. Komoditas yang dipilih meliputi kangkung, lombok, tomat, kacang panjang manis, terong, dan jagung. Total benih dan bibit yang digunakan adalah 500 bibit dan benih sayur dalam kemasan, serta 1 kg benih jagung.



Gambar 3. Pembuatan bedengan dan proses penanaman sayuran
Sumber: Dokumentasi Tim KKN (2025)

Pemilihan ini mempertimbangkan faktor ketersediaan udara, kesesuaian tanah, serta kebutuhan konsumsi masyarakat. Jagung, kangkung, dan sawi menggunakan benih dalam kemasan karena biji tanaman ini cepat berkecambah, tahan terhadap kondisi lahan terbuka, dan mudah ditanam langsung di bedengan atau lahan. Sedangkan untuk lombok (cabai), terong, tomat, dan kacang panjang menggunakan bibit hasil persemaian karena tanaman ini lebih rentan terhadap kondisi lingkungan saat masih muda. Dengan pemilihan tanaman yang tepat, kegiatan ini diharapkan tidak hanya mendukung ketersediaan pangan bagi masyarakat, tetapi juga berpotensi memberikan nilai tambah ekonomi.

3) Pemeliharaan

Pemeliharaan atau perawatan tanaman menjadi tahap yang sangat penting untuk memastikan hasil yang optimal. Tahap ini dilakukan selama 6 minggu, dengan kegiatan utama meliputi: penyiraman 1-2 kali sehari (pagi dan sore) tergantung cuaca, penyirangan gulma dilakukan secara berkala (3 hari sekali), serta pemupukan organik dan anorganik setiap 2 minggu sekali. dilakukan secara teratur sesuai kebutuhan tanaman guna menjaga kelembaban tanah.

Pemeliharaan tanaman dilakukan secara bergiliran oleh warga, sehingga penyiraman, penyirangan gulma, dan pemupukan berjalan rutin. Sistem ini memastikan partisipasi aktif masyarakat sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap kebun desa.



Gambar 4. Pemeliharaan tanaman
Sumber: Dokumentasi Tim KKN (2025)

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa kangkung sawi dan kacang panjang tumbuh lebih cepat, sedangkan cabai dan tomat memerlukan perawatan lebih intensif.

c. Hasil Pertumbuhan Tanaman dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan pertumbuhan tanaman dan dampak sosial program. Dari total 15 bedengan, 13 di antaranya tumbuh optimal, sementara 2 bedengan mengalami hambatan akibat serangan hama dan curah hujan tinggi. Secara keseluruhan, tingkat keberhasilan tanaman mencapai 80%. Hasil panen awal menunjukkan:

- 1) Kangkung, sawi dan kacang panjang: sekitar 3–4 ikat per bedengan setelah 4 minggu.
- 2) Cabai: 200 gram per bedengan.
- 3) Tomat: 150 gram per bedengan.

Warga menyatakan kepuasannya karena hasil panen dapat dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga dan kebun desa yang berfungsi sebagai ruang interaksi sosial.

Tabel 1. Capaian Hasil Pertumbuhan Tanaman di Kebun Desa Pakkasalo

Jenis Tanaman	Jumlah Bedengan	Persentase Tumbuh Baik (%)	Keterangan
Kangkung	2	85%	Pertumbuhan merata dan cepat
Sawi	2	80%	Tumbuh cukup baik, perlu penyiraman rutin
Lombok (Cabai)	2	75%	Sebagian terhambat hama
Tomat	3	80%	Tumbuh baik, perlu perawatan rutin
Kacang Panjang	3	78%	Merambat dengan baik
Terong	3	82%	Pertumbuhan stabil
Jagung Manis	Lahan terbuka	80%	Ditanam tanpa bedengan, tumbuh cukup baik
Total	15 bedengan + lahan jagung	80%	Menunjukkan keberhasilan yang baik

Keterangan: Persentase tumbuh baik dihitung berdasarkan jumlah tanaman yang sehat dari total tanaman yang ditanam. Data diperoleh melalui pengamatan rutin selama 4–6 minggu setelah penanaman.



Gambar 5. Pemeliharaan tanaman
Sumber: Dokumentasi Tim KKN (2025)

Programa revitalisasi lahan tidur di Desa Pakkasalo tidak hanya menghasilkan kebun desa yang produktif, namun juga menimbulkan dampak sosial yang signifikan. Warga semakin sadar akan pentingnya pemanfaatan lahan kosong dan menunjukkan inisiatif untuk menanam sayuran di pekarangan rumah masing-masing. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan semangat gotong royong masyarakat.

Capaian pertumbuhan tanaman yang mencapai 80%, membuktikan bahwa lahan tidur memiliki potensi besar untuk dikelola secara produktif. Namun, keberhasilan tidak merata pada semua komoditas. Cabai dan tomat menunjukkan pertumbuhan lebih rendah dibandingkan sayuran daun, karena lebih rentan terhadap serangan hama (kutu daun, ulat buah) serta penyakit yang dipicu kelembapan tinggi, seperti layu bakteri dan busuk buah [10], [11] kondisi curah hujan tinggi di lokasi penelitian juga memperbesar risiko infeksi patogen dan menurunkan daya tumbuh kedua komoditas tersebut [12]. Lebih lanjut, penelitian di Kecamatan Walantaka, Banten, juga menegaskan bahwa cabai merah membutuhkan pengelolaan ekstra berupa drainase yang baik, pengaturan jarak tanam, serta perlindungan dari hama dan penyakit agar hasilnya optimal [13]. Dengan demikian, kegagalan cabai dan tomat lebih banyak terjadi bukan hanya karena faktor lingkungan, tetapi juga karena karakter biologisnya yang lebih rentan, sehingga membutuhkan manajemen budidaya yang lebih kompleks dibanding komoditas sayuran daun.

Keberhasilan program juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan partisipasi aktif masyarakat. Warga dilibatkan secara langsung pada seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan lahan, pembersihan, pembuatan bedengan, penanaman, hingga pemeliharaan secara bergiliran. Pendekatan ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan pendekatan top-down:

- 1) Meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab warga terhadap kebun desa.
- 2) Mempermudah transfer pengetahuan dan keterampilan antarwarga terkait budidaya tanaman.

- 3) Menjamin keinginan program, karena masyarakat dapat melanjutkan perawatan secara mandiri setelah kegiatan formal selesai.

Dari perspektif yang diinginkan, program ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi eduwisata atau koperasi sayur desa, sehingga manfaat ekonomi dan sosial dapat luas. Kesadaran masyarakat untuk menanam sayuran di pekarangan rumah masing-masing juga mendukung ketahanan pangan keluarga dan mendorong pengelolaan lahan secara berkelanjutan. Hal ini tercermin dari perubahan sikap masyarakat Desa Pakkasalo yang semakin peduli terhadap pemanfaatan lahan kosong.

Hal ini sejalan dengan penelitian Semabring, yang menemukan bahwa pemanfaatan lahan tidur di Kelurahan Pulo Brayan Bengkel Baru mampu meningkatkan perekonomian keluarga serta mendorong motivasi masyarakat untuk terus mengolah lahan secara mandiri [14]. Diperkuat oleh studi Asteriani di Pekanbaru yang menekankan bahwa pendampingan dalam penanaman palawija dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan lahan tidur [15]. Afriyanti, menambahkan bahwa pemanfaatan lahan tidur dapat dikembangkan menjadi kampung eduwisata yang berfungsi tidak hanya sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai ruang sosial, ekonomi, dan edukasi lingkungan [16].

Secara keseluruhan, program revitalisasi lahan tidur di Desa Pakkasalo berhasil meningkatkan produktivitas lahan dan kesadaran sosial masyarakat. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan seperti durasi pelaksanaan yang relatif singkat, keterbatasan sarana pertanian, serta pengendalian hama yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kelembagaan desa dan pendampingan teknis berkelanjutan agar kegiatan ini dapat direplikasi dan dikembangkan menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

4. SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui revitalisasi lahan tidur di Desa Pakkasalo berhasil mengubah lahan seluas $16 \times 35 \text{ m}^2$ menjadi kebun desa produktif dengan 15 bedengan yang ditanami 7 jenis komoditas, yaitu kangkung, sawi, lombok, tomat, kacang panjang, terong, dan jagung. Tingkat keberhasilan pertumbuhan tanaman mencapai 80%, menunjukkan bahwa lahan yang sebelumnya terbengkalai memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan secara produktif.

Kegiatan ini melibatkan 15 warga, baik dewasa maupun anak-anak, yang berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan, mulai dari pembersihan lahan, pembuatan bedengan, penanaman, hingga pemeliharaan secara bergiliran. Partisipasi masyarakat ini membantkitkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan, memperkuat semangat gotong royong, dan membangun rasa kepemilikan terhadap kebun desa.

Program ini tidak hanya memberikan hasil nyata berupa kebun desa produktif, tetapi juga membuka peluang pengembangan ekonomi dan sosial melalui model pertanian berbasis pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, program ini berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan lokal sekaligus menjadi contoh praktik pemberdayaan masyarakat yang adaptif dan berkelanjutan. Namun, pengelolaan jangka panjang memerlukan dukungan kelembagaan desa serta pelatihan teknis lanjutan bagi warga agar kebermanfaatannya terus berkelanjutan.

5. SARAN

Keberhasilan program revitalisasi lahan tidur di Desa Pakkasalo menunjukkan potensi besar dalam pengembangan pertanian berbasis masyarakat. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar pemerintah desa bersama warga membentuk kelompok tani atau pengelola kebun desa yang berfungsi mengatur jadwal pemeliharaan, mengelola hasil panen, serta mengembangkan inovasi seperti pembuatan pupuk organik dan pengolahan hasil panen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam program ini, khususnya kepada Kepala Desa Pakkasalo atas Arah dan dukungannya, serta masyarakat Desa Pakkasalo yang telah menyumbangkan waktu dan tenaga untuk berpartisipasi dalam kegiatan revitalisasi lahan tidur menjadi kebun desa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Adjie and T. Wan Sen, "Penerapan Teknologi Agroindustri Modern Menggunakan Mikrokontroler dan Sumber Energi Terbarukan untuk Peningkatan Produksi pada Lahan Tidur di Bantaran Sungai Cilemahabang," in *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNP Kediri*, 2022, pp. 247–261. Accessed: Aug. 30, 2025. [Online]. Available: <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/view/2023/1684>
- [2] Sujianto *et al.*, "Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Pengembangan Potensi Lokal di Desa Kesumbo Ampai," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkmN)*, vol. 5, no. 4, pp. 6352–6359, 2024, Accessed: Oct. 19, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/4593>
- [3] Badan Pusat Statistik, "Jumlah Usaha Pertanian menurut Kelompok Luas Lahan Pertanian yang Dikuasai dan Jenis Usaha Pertanian, INDONESIA, Tahun 2023," *Sensus Pertanian*, 2023. Accessed: Oct. 19, 2025. [Online]. Available: <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/st2023/228/0/0>
- [4] Kementrian Pertanian, *Statistik Pertanian/Agricultural Statistics*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2023. Accessed: Sep. 15, 2025. [Online]. Available: https://satadata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Buku_Statistik_Pertanian_Tahun_2023.pdf

- [5] E. Danggi, "Kebijakan Strategis Pemanfaatan Lahan Tidur Tanaman Hortikultura," *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSRH)*, vol. 3, no. 3, pp. 228–235, 2023, doi: <https://doi.org/10.57250/ajsh.v3i3.309>.
- [6] A. G. Firdausyah and S. P. Dewi, "Pengaruh Revitalisasi terhadap Pola Ruang Kota Lama Semarang," *Jurnal Riptek*, vol. 15, no. 1, pp. 17–27, 2020, doi: <https://doi.org/10.35475/riptek.v15i1.104>.
- [7] M. Nashruddin, M. Anwar, R. E. Prasetyowati, and M. J. Iskandar, "Sosialisasi Kebun Dapur Keluarga untuk Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Jerowaru Lombok Timur," *Sarwahita*, vol. 21, no. 2, pp. 221–232, Aug. 2024, doi: 10.21009/sarwahita.212.9.
- [8] C. S. Pakidi, B. Tambaiip, A. P. Tjilen, and P. Riyanto, "Penguatan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal melalui Optimalisasi Lahan Tidur dan Budidaya Tanaman Pangan Adaptif di Kabupaten Merauke," *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 29–40, 2025, Accessed: Sep. 15, 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen/article/view/3358>
- [9] E. Apriyanti, H. Alang, Hartini, and J. S. Sudjebun, "Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Hidroponik di Desa Tainemen, Kecamatan Wuarlabobar, Kabupaten kepulauan Tanimbar, Maluku," *Indonesian Journal Of Community Service*, vol. 1(3), pp. 2775–2666, 2021, Accessed: Aug. 31, 2025. [Online]. Available: <https://ijocs.rcipublisher.org/index.php/ijocs/article/view/103>
- [10] A. Umam *et al.*, "Keanelekragaman Hama dan Musuh Alami pada Pertanaman Tomat (*Solanum lycopersicum*) Dengan Penanaman Refugia Bunga Zinnia elegans," *Jurnal Agrotropika*, vol. 23, no. 2, pp. 249–256, 2024, Accessed: Sep. 15, 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JAT/article/view/8427>
- [11] Wardana, W. O. D. Purnamasari, and Muzuna, "Pengenalan dan Pengendalian Hama Penyakit pada Tanaman Tomat dan Semangka di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, vol. 5, no. 2, 2021, Accessed: Sep. 15, 2025. [Online]. Available: <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/ppm/article/view/1811/1052>
- [12] M. M. Gulo, R. Komara, V. Meliawati, and W. Damayanti, "Pengamatan Tanaman Cabai (*Capsicum annum L.*) dan Tomat Ceri (*Solanum lycopersicum* var. *Cerasiforme*) pada Kekeringan," *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, vol. 7, no. 1, 2024, doi: 10.29303/jpmppi.v7i1.6717.
- [13] I. H. Sumayanti, "Teknik Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Cabai Merah di Kecamatan Walantaka Kota Serang Provinsi Banten," *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, vol. 5, no. 1, p. 2023, 2023, Accessed: Sep. 15, 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JIPT/article/view/18246>
- [14] D. S. P. S. Sembaring and E. Gurusinga, "Pemanfaatan Lahan Tidur untuk Peningkatan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Pulo Brayan Bengkel Baru Medan Timur," *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, vol. 3, no. 3, 2023, Accessed: Sep. 15, 2025. [Online]. Available: <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.3307>
- [15] F. Asteriani *et al.*, "Penanaman Palawija dalam Memanfaatkan Lahan Tidur di Kelurahan Rejosari Kota Pekanbaru," *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 393–399, Jun. 2023, doi: 10.54082/jippm.97.
- [16] K. S. Afriyanti, P. W. Ndari, and A. D. Winarto, "Pendampingan Pemanfaatan Lahan Tidur sebagai Perancangan Pembangunan Kampung Eduwisata di Desa Benjor Tumpang Kab Malang," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) Langit Biru Politeknik Penerbangan Indonesia Curug*, vol. 3, no. 2, pp. 103–108, 2022, doi: 10.54147/jpkm.v3i02.